

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi pondasi kemajuan bangsa dengan membentuk sumber daya manusia berkualitas, meningkatkan taraf hidup individu, membangun karakter, dan mendorong pembangunan ekonomi. Melalui pendidikan dapat meningkatkan karakter anak karena mengajarkan nilai-nilai moral, membentuk perilaku baik, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa jalur, diantaranya pendidikan formal, informal, dan non formal.

Melalui pendidikan formal maupun informal anak-anak dapat belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, serta dilatih untuk memiliki ketahanan mental dan emosional yang kuat untuk masa depan. Seperti termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan formal memiliki peran fundamental dalam menunjang perkembangan individu, karena menjadi jalur utama dalam membekali seseorang dengan pengetahuan terstruktur, keterampilan dasar, dan cara berpikir yang logis. Melalui proses pendidikan yang berlangsung di institusi resmi seperti sekolah seseorang dilatih untuk memahami berbagai konsep ilmu pengetahuan secara mendalam serta mengasah kemampuan analitis yang berguna dalam menghadapi tantangan kehidupan (Abdillah, 2025). Pendidikan formal menjadi salah satu model pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif, dalam hal ini produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosial, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul. Salah satu jalur dalam pendidikan formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD memegang peranan vital dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian dan karakter anak, termasuk di dalamnya pengembangan aspek sosial-emosional yang mencakup dua hal penting yaitu kesetiakawanan sosial dan kemandirian. Kesetiakawanan sosial mencakup sikap peduli, empati, tolong-menolong, dan kerja sama, yang sangat penting untuk membentuk interaksi yang harmonis dengan teman sebaya. Pendidikan mengenai rasa kesetiakawanan sosial berorientasi kepada nilai-nilai universal kebaikan yang menjadi dorongan terwujudnya perilaku-perilaku positif dalam diri peserta didik (Muttaqin, 2019).

Menurut Tofan (dalam Isnainiatin, 2023) Kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi kesadaran tanggung jawab dan partisipasi

sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai masalah sosial. Meningkatnya permasalahan sosial dikalangan peserta didik menjadikan keprihatinan bersama, khususnya yang terjadi di sekolah dimana sikap empati, saling menghormati, dan kebersamaan saat ini dirasakan semakin menurun. Hal ini terlihat dari banyaknya permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekolah, kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah yang jumlahnya semakin meningkat menunjukkan bahwa nilai kesetiakawanan sosial belum terinternalisasi dengan baik pada peserta didik. Perilaku *bullying* sering timbul akibat minimnya rasa empati, kepedulian, dan penghargaan satu sama lain di antara teman-teman. Oleh sebab itu, sangat penting bagi sekolah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial dari awal.

Semakin berkembangnya zaman, kesetiakawanan sosial sulit ditemui. Masyarakat termasuk peserta didik cenderung bersikap egois, acuh tak acuh dan apatis terhadap lingkungan sekitar, seperti ketika di sekolah peserta didik cenderung tidak peduli terhadap temannya sendiri. Penerapan nilai-nilai kesetiakawanan sosial seperti termuat di dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Pasal 2, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Kesetiakawanan Sosial yang menyatakan bahwa “Penguatan kesetiakawanan sosial bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan melestarikan rasa saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan guna meningkatkan harkat, martabat, harga diri setiap warga Negara Indonesia”.

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial harus mulai dikembangkan sejak dini, dimana peserta didik mulai dapat berinteraksi dengan sebayanya atau orang lain dan dapat disejajarkan dengan sikap mandiri yang akan membantu anak untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri dalam berpikir serta bertindak. Hal ini sekaligus dapat menumbuhkan sikap kemandirian yang juga sangat bermanfaat dan dibutuhkan dalam perkembangan anak, khususnya anak pada jenjang PAUD.

Kemandirian adalah suatu sikap atau karakter yang harus dimiliki oleh anak usia dini untuk mendukung kemampuan anak disepanjang hidupnya, tanpa adanya kemandirian maka seorang anak akan banyak mengalami hambatan dalam mengatasi permasalahan pada dirinya dan yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya (Susilaningsih, 2024). Melalui pendidikan karakter diharapkan anak didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menegaskan pentingnya peserta didik untuk dapat melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian mendukung anak dalam membangun rasa percaya diri serta keterampilan mengatur diri di berbagai keadaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengembangkan kemandirian akan menciptakan sosok anak yang kuat, disiplin, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Rendahnya kemandirian dan sikap kesetiakawanan menjadi perhatian utama bagi guru dan pihak sekolah. Guru berperan dalam pengembangan kedua sikap ini dalam pembelajaran. Salah satunya aktivitas bercerita, dimana

dengan metode bercerita dapat tersampaikan pesan moral melalui karakter dalam cerita tersebut. Anak dapat meniru sikap baik dan positif dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang disukai oleh anak, dan dianggap cara yang efektif untuk anak PAUD karena metode ini selain mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi semua aspek pertumbuhan anak. Dengan metode ini, guru memberikan pengalaman belajar secara verbal melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Cerita seharusnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, atau di sekitar agar lebih berarti dan mudah dimengerti. Kegiatan bercerita sebaiknya menjadi pengalaman yang menarik, menyentuh emosi, dan mendorong anak untuk mengikuti alur cerita sampai tuntas.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya tingkat kesetiakawanan dan kemandirian anak, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat menarik minat anak usia dini secara maksimal. Dalam penelitian terdahulu dengan kasus yang sejenis, (Utami Dian: 2022) terbukti penggunaan metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemandirian anak di TKIT An-Naba. Temuan dari penelitian itu menunjukkan adanya kemajuan dalam perilaku mandiri anak, seperti kemampuan menempatkan sepatu di lokasi yang tepat, mengembalikan mainan setelah dipakai, dan mengambil makanan sendiri tanpa bantuan dari guru. Penelitian ini mengindikasikan bahwa teknik bercerita dapat berfungsi sebagai strategi pendidikan yang efisien untuk meningkatkan

kemandirian anak-anak prasekolah melalui nilai-nilai moral dan contoh yang terdapat dalam narasi tersebut.

Menurut penelitian (Surti,2023) penggunaan media Big Book pada anak kelompok B di TK Putera Pertiwi XXI Sumberarum, dapat meningkatkan kemandirian anak. Hasil penelitiannya pada siklus I diperoleh angka prosentase 70% dan peningkatan kemandirian anak pada siklus II diperoleh hasil 90%, dimana menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil atau meningkat karena melebihi target indikator penelitian yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Media big book sebagai media belajar dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemandirian anak jika didalam pembelajarn tersebut anak sudah mampu mandiri dalam melakukan sesuatu hal dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Puspita Suci Mutmainnah Akbar, (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perilaku kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di RA Miftahul Ulum Subang. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan adanya dampak penting penggunaan teknik bercerita terhadap perilaku mandiri anak usia 4 hingga 5 tahun di RA Miftahul Ulum Pringkasap Subang. Pengaruh tersebut ditandai dengan adanya peningkatan hasil penilaian kemandirian anak antara tahap pretest dengan tahap posttest. Pengaruh tersebut dikonfirmasi dengan temuan penghitungan N-Gain peningkatan sebesar 0,32 yang menunjukkan bahwa tingkat pengaruh penerapan metode bercerita terhadap perilaku kemandirian anak adalah sebesar 32%.

Dalam penelitiannya, (Siska, 2022) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media bantal cerita dari siklus I sampai siklus III terus mengalami peningkatan dalam aspek perkembangan sosial emosional, bahasa dan agama. 1. Penelitian tersebut difokuskan pada situasi kelas, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memfasilitasi proses perkembangan anak khususnya dalam aspek kemandirian anak melalui metode bercerita dengan media bantal cerita.

Permasalahan dipertegas dengan hal serupa yang dialami oleh anak-anak di TK Efrata Kota Madiun. Berdasarkan data pada observasi awal yang diperoleh dari guru yang mengajar di kelas diperoleh masalah rendahnya rasa kesetiakawanan sosial dengan skor 59. Anak cenderung bermain sendirian atau hanya dalam kelompok kecil tanpa melibatkan teman lainnya, serta menunjukkan kurangnya kepedulian ketika teman mengalami kesulitan, seperti saat menyusun mainan atau menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Tingkat kemandirian anakpun juga masih kurang, nampak dari ketergantungan mereka pada guru dalam menjalani aktivitas harian seperti mengenakan sepatu, merapikan peralatan makan, dan menata hasil karya. Kemandirian anak kelompok A di TK Efrata menunjukkan belum berkembang dengan skor 60. Keadaan ini mengindikasikan bahwa cara pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil dalam mendorong pertumbuhan sikap sosial dan kemandirian anak dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencari solusi untuk membantu mengatasi permasalahan belum berkembangnya kesetiakawanan sosial maupun kemandirian anak, salah satunya melalui media pembelajaran yang dinilai efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu *Big Book*. Penggunaan *Big Book* dalam kegiatan bercerita diharapkan akan meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kemandirian anak, dan memberikan pengalaman sosial bagi anak melalui interaksi saat mengomentari cerita dan gambar. Melalui cerita dalam *Big Book* yang sarat akan nilai-nilai moral, guru dapat menanamkan konsep kesetiakawanan sosial dan kemandirian secara konkret dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Anak kelas A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun kesetiakawanan sosialnya masih rendah dengan skor 59.
2. Anak kelas A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun kemandiriannya rendah yaitu dengan skor 60.
3. Guru dalam pembelajaran pembentukan karakter belum menggunakan media yang relevan.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kemandirian dengan cerita big book pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun?
- 2) Apakah kesetiakawanan sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan cerita big book pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun?
- 3) Apakah kemandirian dapat ditingkatkan dengan menggunakan cerita big book pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun?

2. Pemecahannya

- 1) Merancang pembelajaran menggunakan cerita big book pada anak untuk meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kemandirian pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan cerita big book untuk meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kemandirian anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun.
- 3) Melakukan evaluasi
- 4) Melaksanakan refleksi hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan cerita big book untuk meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kemandirian pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan tersebut di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan penggunaan big book untuk meningkatkan kesetiakawanan dan kemandirian pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui peningkatan kesetiakawanan sosial dengan menggunakan cerita big book pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun.
3. Untuk meningkatkan kemandirian dengan menggunakan cerita big book pada anak kelompok A TK Efrata Kartoharjo Kota Madiun.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Kesetiakawanan sosial

Kesetiakawanan sosial anak usia dini adalah pembentukan sikap positif seperti kerja sama, empati, dan tolong-menolong melalui interaksi sosial dasar dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan. Hal ini dapat ditanamkan melalui contoh, mengajarkan keterampilan sosial seperti berbagi dan berkompromi, membacakan buku tentang persahabatan, dan membiasakan mereka mengungkapkan perasaan dan menetapkan batasan.

2. Kemandirian

Kemandirian yaitu sikap mandiri dalam arti dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian anak sangatlah penting karena dengan kemandirian anak dapat melakukan setiap kegiatan yang diberikan ataupun diperlukan untuk dirinya tanpa meminta bantuan kepada orang lain, begitupun sebaliknya jika anak tidak dapat mengembangkan kemandirian dengan baik maka anak akan selalu

bergantung pada orang lain untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

3. Big book

Secara harfiah, Big Book (Buku Besar) adalah buku bacaan yang ukurannya jauh lebih besar dari buku pada umumnya. Big Book dirancang sebagai media visual dengan tujuan utama memfasilitasi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan peserta didik atau orang tua dan anak. Ukurannya yang besar membuat teks dan gambar di dalamnya juga menjadi besar, sehingga mudah dilihat dan dibaca oleh seluruh peserta didik di dalam kelas, bahkan dari jarak jauh.